

Nilai Pendidikan Etika Hindu Dalam Kitab Santi Parwa

Gede Adi Tiana

STAHN Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: adityabagus554@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas nilai-nilai pendidikan etika Hindu yang tercermin dalam Kitab Santi Parwa. Kitab Santi Parwa, bagian dari epik Mahabharata, merupakan kumpulan ajaran moral dan etika yang dipersembahkan melalui cerita-cerita, dialog, dan nasihat dari berbagai tokoh terkemuka dalam mitologi Hindu. Salah satu nilai utama yang dibahas dalam Santi Parwa adalah konsep karma, yaitu keyakinan bahwa tindakan seseorang akan mempengaruhi nasibnya di masa depan. Kitab ini menegaskan pentingnya bertindak sesuai dengan tata nilai yang benar, karena setiap perbuatan akan memiliki konsekuensi, baik dalam kehidupan saat ini maupun di masa depan.

Selain itu, Santi Parwa juga menggarisbawahi pentingnya kebenaran, keadilan, dan kesetiaan dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini tercermin melalui karakter-karakter dalam kisah epik ini, seperti Yudistira yang terkenal dengan prinsip kebenarannya, serta Bhishma yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan dan kewajiban. Aspek lain dari pendidikan etika Hindu dalam Santi Parwa adalah ajaran tentang pentingnya pengendalian diri dan pemahaman mengenai hukum karma serta dharma, yang mengatur perilaku manusia dalam menjalani kehidupan yang benar dan bermakna.

Dengan demikian, melalui Kitab Santi Parwa, nilai-nilai pendidikan etika Hindu yang meliputi konsep karma, kebenaran, keadilan, kesetiaan, pengendalian diri, serta pemahaman tentang dharma, dapat dijadikan pedoman bagi individu dalam memahami prinsip-prinsip moral yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Kitab ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter dan moralitas dalam tradisi Hindu, serta memberikan pandangan yang mendalam mengenai bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya dengan penuh integritas dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Etika Hindu, Santi Parwa

I. PENDAHULUAN

Agama Hindu didasarkan pada tiga prinsip dasar yang saling terkait sehingga membentuk kesatuan yang utuh, utuh, dan luas. Tiga kerangka dasar tersebut adalah (1) Tattwa (filsafat), yang memuat gambaran filosofis *Panca Sradha*, hubungan manusia dengan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia satu sama lain dan hubungan manusia dengan faktor lingkungan biasa, (2) Susila (akhlak) pelajaran tentang kegiatan, perbuatan besar dan jahat menurut standar agama Hindu dan (3) Upacara, yaitu rangkaian umat Hindu dengan tujuan akhir menghubungkan dengan Sang Hyang Widhi. Upacara tersebut diakui sebagai sumbangan atau penebusan dosa surgawi (*Yajña*) sebagai indikasi substansial agama. Istilah Hindu mencakup berbagai cara berpikir serta berbagai fungsi perbuatan baik (Suhardana, 2009:7).

Pelajaran moral dalam agama Hindu saat ini semakin diremehkan, atau hanya dipahami secara harfiah dan tidak dapat dikontekstualisasikan. Seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Purusa Artha*, *Catur Asrama*, *Tri Hita Karana*. Misalnya, ajaran *Catur Asrama* yang dimaknai sebagai tahapan kehidupan umat Hindu yang akan dilalui ketika dilahirkan, dimulai dengan *Brahmacari*, *Wanaprastha*, *Grahashta*, dan *Bhiksuka*. Memang benar, saat ini tahapan kehidupan yang menjadi landasan etika agama Hindu sudah semakin mengecil

antara mana yang membutuhkan dan mana yang tidak. Misalnya, saat ini banyak orang yang hamil di luar struktur keluarga yang stabil, padahal mereka sedang melalui masa *Brahmacari*. Ada pula orang-orang yang tetap menjalani kehidupan sebagai pendeta, namun masih terjebak dalam kehidupan *grehasta* yang menggelepar dalam hal materi. Tujuan pengajarannya bukan hanya sekedar untuk membentuk manusia yang cerdas tetapi juga membentuk etika yang baik (Ramli, 2007:3).

Dengan demikian, akhlak memberi makna dan mencirikan apa yang benar dan apa yang terjadi, apa yang besar dan apa yang buruk, dalam aktivitas manusia yang dihubungkan dengan makna agama Hindu. Perilaku yang dipandang benar dan agung ditandai dengan perilaku yang sesuai dan dilegitimasi oleh ajaran agama Hindu. Standar perilaku dalam pelajaran agama Hindu disebut dharma. Upaya untuk mencapai kesempurnaan membutuhkan dharma. Tanpa dharma, keberadaan manusia tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Gorda, 1996:35). Pada masa globalisasi ini, permasalahan moral tampak mengalami kemerosotan. Kebajikan yang menjadi sumber pandangan hidup semakin berkurang. Individu hanya mencari kehidupan material dan terikat, sehingga kualitas dan moral yang mendalam hanyalah solusinya. Orang-orang saat ini semakin sadar bahwa semua keadaan darurat di bumi disebabkan oleh alasan material dan juga sebab-sebab supernatural. Dunia saat ini tidak lagi memiliki cakrawala dunia lain.

Banyak pelajaran moral dalam agama Hindu yang semakin diremehkan saat ini, atau hanya dipahami secara harfiah dan tidak dapat dikontekstualisasikan. Seperti pelajaran *Tri Kaya Parisuda*, *Catur Purusa Artha*, *Catur Asrama*, *Tri Hita Karana*, dan masih banyak lagi. Misalnya, ajaran *Catur Asrama* yang dimaknai sebagai tahapan kehidupan umat Hindu yang akan dilalui ketika dilahirkan. Mulai dari *Brahmacari*, *Grahasta*, *Wanaprasta* dan *Biksuka*. Di *Santi Parwa*, pendidikan *Catur Asrama* sebagai salah satu tahapan kehidupan dalam agama Hindu menjadi pembahasan yang sangat menarik. Yudistira, Arjuna, Bima, dan Sahadeva membahas harapan kakak kandung mereka, Yudistira, yang ingin tetap menjalani kehidupan sebagai *sanyasin* karena ia merasa menyesal harus berjuang dalam konflik yang membuat banyak orang kehilangan nyawa. Kerinduan Yudistira bermula dari perenungan mendalam setelah konflik luar biasa yang diperjuangkan. Meski begitu, keinginan Yudistira dipertanyakan oleh Arjuna dan Bima. Mereka mengira keinginan kakak laki-laki mereka yang bijak itu sangat salah, bahkan mereka mengira mereka pengecut karena ingin meninggalkan kehidupan nyata. Setelah memenangkan perang melawan Korawa, mereka meminta Yudistira kembali menjadi raja dan memerintah demi kemaslahatan rakyat.

Tapi Yudistira kuat dan berusaha menyadarkan adiknya tentang konsep nafsu, keserakahan, nafsu bersama, kama, yang akan terus-menerus memikatnya ke alam kehidupan. Yudistira terus berusaha memberikan pengertian kepada adiknya agar ia diperbolehkan melanjutkan hidupnya sebagai *sanyasin* untuk melepaskan diri dari pengalaman di dunia. Permasalahan dalam *Santi Parwa* sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam sebuah artikel, khususnya mengkaji nilai moral Hindu dari cerita ini.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan etika Hindu yang terdapat dalam *Santi Parwa*, salah satu kitab dari epik *Mahabharata*, serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam masyarakat Hindu saat ini. *Santi Parwa* sendiri memuat ajaran-ajaran etika dan moral yang sangat penting, yang dapat dijadikan pedoman hidup, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dan hermeneutika. Pertama-tama, peneliti akan melakukan kajian mendalam terhadap teks *Santi Parwa* untuk mengidentifikasi

nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya, seperti *dharma* (kewajiban moral), *ahimsa* (tanpa kekerasan), dan *satya* (kebenaran). Kajian ini juga akan melibatkan analisis terhadap konteks historis dan filosofis dari teks tersebut untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan.

Penelitian ini juga akan mencakup wawancara dengan para ahli dalam bidang filsafat Hindu dan pendidikan untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter dan pengajaran etika di lembaga pendidikan. Selain itu, wawancara dengan praktisi pendidikan yang menerapkan ajaran-ajaran etika Hindu dalam kurikulum mereka juga akan memberikan perspektif tentang tantangan dan peluang dalam integrasi nilai-nilai *Santi Parwa* dalam pendidikan kontemporer.

Selain itu, peneliti akan membahas bagaimana nilai-nilai etika yang diajarkan dalam *Santi Parwa* relevan dengan tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat modern, serta bagaimana ajaran ini dapat membentuk karakter dan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang berbasis etika Hindu, serta memperkaya pemahaman spiritual dan moral masyarakat Hindu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pendidikan etika Hindu melalui *Santi Parwa* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan untuk membangun karakter yang baik serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kitab Santi Parwa

Santi Parwa merupakan teks berupa cerita yang menceritakan tentang kemenangan Pandawa melawan Korawa yang menyebabkan Pandawa mengetahui realitas pengenalan Karna dengan dunia serta penilaian Yudisthira dan anak Pandawa tentang kehidupan Grahasta yang dapat dimanfaatkan sebagai penolong bagi seseorang agar tidak lupa akan komitmennya terhadap kehidupan di dunia ini. Untuk itu, ada beberapa ajaran pokok agama Hindu yang terkandung dalam *Santi Parwa*, antara lain: Ajaran *Sraddha*, yaitu khusus keyakinan-keyakinan dasar dalam agama Hindu (Titib, 2003: 168). Ini adalah prinsip dasar yang dianut oleh setiap umat Hindu. Keyakinan pokok agama Hindu terdiri dari lima bagian yang disebut *Panca Sraddha*. Dengan hadirnya *Panca Sraddha*, umat Hindu dapat merasakan rasa penyerahan komitmen di hadapan Sang Hyang Widhi karena mereka benar-benar mempercayai realitasnya berdasarkan ajaran agama Hindu. Berikut bagian-bagian *Panca Sraddha*: 1) Kepercayaan terhadap keberadaan *Brahman* disebut juga Sang Hyang Widhi; 2) Kepercayaan terhadap adanya *Atman*; 3) Keyakinan akan adanya *Karmaphala*; 4) Kepercayaan terhadap keberadaan *Punarbhawa*; dan 5) Kepercayaan terhadap adanya *Moksa*.

Kemudian, di *Santi Parwa* juga dibicarakan pandangan Yudistira mengenai tingkatan *catur asrama*, khususnya *wanaprasta* dan *sanyasin*. Keadaan psikologis Yudistira menjadi temperamental ketika ia memenangkan konflik dan berhasil menyalpkan para Korawa yang telah membuat neraka dunia karena sifat biadab mereka. Dalam agama Hindu, kemenangan ini merupakan salah satu bentuk kemenangan *dharma* dan *adharma*. Kubu Pandawa sebagai gambaran *dharma* dan Kurawa sebagai salah satu bentuk kegiatan *adharma*. Namun di *Santi Parwa*, kejayaan negeri Pandawa justru membawa pembahasan lain mengenai ajaran moral kehidupan umat Hindu. Dalam agama Hindu, terdapat sistem kehidupan moral progresif yang disebut *Catur Asrama* yang terdiri dari *brahmachari*, *grhastha*, *wanaprastha*, dan *sannyasin*. *Catur Asrama* ini merupakan tingkatan kehidupan moral yang ditunjukkan oleh agama Hindu. Bagi umat Hindu, keempat periode ini berfungsi sebagai

jalan dharma dan pengabdian menuju moksa, tujuan akhir. Keempat pelajaran ini menjadi pedoman bagi umat Hindu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Di Santi Parwa I, setelah Pandawa memenangkan konflik melawan Korawa, muncullah diskusi mengenai pelajaran moral kehidupan Hindu. Khususnya seputar pelajaran *wanaprasta* dan *grhasta*. Hal ini bermula dari Yudistira yang mengalami keterkejutan yang sangat fenomenal ketika ia menyadari bahwa konflik yang ia selesaikan telah merenggut banyak nyawa. Lagi pula, yang menang dalam pemukulan itu adalah sepupunya sendiri. Yudistira mengalami kesusahan besar yang menurutnya tidak dapat ditaklukkan meski dengan kekuatan yang melintasi tiga alam semesta. Cerita dijadikan sebagai media, yang dapat diartikan sebagai delegasi atau perantara. Media secara umum dapat dianggap sebagai segala “perantara” yang digunakan masyarakat untuk menyebarkan gagasan sehingga sampai kepada penerima yang dituju (Biakta, 2005: 9).

3.2 Nilai Pendidikan Etika Hindu dalam Kitab Santi Parwa

Dalam teks-teks yang dikemukakan dalam Santi Parwa kita dapat menemukan sikap kerja keras yang memiliki alasan dunia lain. Pekerjaan yang dilakukan di Santi Parwa adalah mencari cara untuk bahagia dengan melakukan hal-hal setiap hari berdasarkan swadharma diri. Di Santi Parwa juga dianjurkan untuk mencari kebenaran sejati melalui kerja (*karmayoga*), tentu saja pekerjaan yang bertumpu pada standar dharma untuk dapat memperoleh *artha* dengan tujuan akhir *moksa* dalam mencari hakikat hakiki dari perkara tersebut. Di bawah ini kita akan memahami *karmayoga*, *dharma* dan *artha* sebagai standar atau kaidah sikap kerja keras yang dikemukakan dalam teks Santi Parwa.

a. Karmayoga

Pada bagian awal Santi Parwa dijelaskan tentang upaya mencari kebenaran sejati yang dilakukan para Pandawa. Hal ini bermula dari Yudistira yang mengalami keterkejutan berat dan harus berubah menjadi penyendiri dan menutup diri dari urusan-urusan umum. Dalam agama Hindu hal ini dikenal dengan sebutan *Samnyasin*. Dengan mengasingkan diri di hutan, Yudistira perlu menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Namun di Santi Parwa diceritakan bahwa harapan Yudistira ditentang keras oleh saudara-saudaranya seperti Arjuna, Bima, Nakula dan Sahadewa. Keempat kakak beradik Yudistira bercerita tentang melakukan swadharma sebagai kesatria dan memuja dewa untuk menemukan kebenaran. Dari hasil pembahasan mereka jelas terlihat bahwa teks Santi Parwa mengisyaratkan suatu pendidikan pencarian kebenaran yang dalam agama Hindu dikenal dengan jalan *Karmayoga* atau pencarian kebenaran sejati melalui kerja tanpa mengharap kemaslahatan bagi diri sendiri.

Hal ini terlihat dari pernyataan Arjuna dan Bima tentang pentingnya menunaikan kewajiban sebagai kesatria, mengumpulkan rezeki untuk dipersembahkan kepada individu tanpa mengharap imbalan apa pun. Selain juga bisa melakukan pelayanan *yadnya* kepada para dewa. Arjuna dan Bima pun menolak anggapan bahwa makna hidup sebenarnya bisa ditemukan di hutan. Menurut mereka, dengan bekerja, menguasai wilayah yang sebenarnya telah direbut dari tangan Korawa, mereka dapat menyelesaikan kewajiban mereka di dunia seperti yang disarankan dalam Weda. Berikutnya adalah seleksi dari pernyataan Bima di Santi Parwa.

Dalam Santi Parwa juga disebut dengan keberadaan *Grhasta*. *Grhasta* tidak hanya ingin berkeluarga saja, namun ia juga ingin menunaikan tanggung jawab pribadinya di dunia. Komitmen ini diselesaikan melalui *karma* atau kerja. "Bagaimana mungkin seseorang dilahirkan ke dunia sebagai seorang kesatria, berkomitmen pada kewajibannya sebagai seorang kesatria, dan telah melindungi dirinya dalam kewarganegaraannya, tanpa disangka-sangka dan kemudian menegur komitmen yang harus dibayarkan kepada

penduduk tersebut," itulah ekspresi Bima. Arjuna menegaskan bahwa *Karmayoga* juga harus dilaksanakan. Bahkan Arjuna dalam diskusi tersebut dengan jelas mengkaji pentingnya *Artha* dalam keberadaan manusia untuk mencapai kesuksesan. Manusia dapat mengadakan upacara keagamaan yang dipersembahkan kepada para dewa bersama *Artha*.

Dalam Santi Parwa ditegaskan bahwa keberlimpahan tidak diharapkan untuk mencari kekuasaan, namun dipersembahkan kepada para dewa sebagai adat istiadat dan untuk bantuan pemerintah kepada masyarakat. *Grhasta* adalah perjalanan yang diambil untuk ini. Tidak menjauhkan diri dari hal-hal umum seperti yang dibutuhkan Yudistira. "Membiasakan diri, mendidik, mengorbankan dan membantu bantuan pemerintah kepada orang lain, itu adalah usaha mendasar kita," kata Arjuna. Hal ini dapat dicapai melalui jalan *Karmayoga*.

b. *Dharma dan Artha*

Dalam pelajaran agama Hindu dikenal dengan *Catur Purusartha* yang bagian-bagiannya adalah *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Menurut Nala (2004:129) *Catur Purusartha* adalah pertunjukan moral Hindu dalam mencapai kebenaran dan kepuasan sejati. Di sana dijelaskan bahwa manusia berhak mengejar kesenangan dan kenikmatan hidup (*kama*), memuaskan hasratnya dengan segala bentuk materi atau sarana pelumas (*artha*), namun *dharma* itu harus dipatuhi setiap saat. *Dharma*, *artha*, dan *kama* adalah tiga komponen tunggal yang harus senantiasa dipegang teguh jika ingin mencapai kepuasan tertinggi, khususnya *moksa* dalam hidup ini. Jika kita berasumsi bahwa kenikmatan melampiaskan nafsu itu dilakukan dengan memanfaatkan barang atau uang yang diperoleh melalui kekotoran batin atau *adharma*, maka seumur hidup seseorang tidak akan mendapatkan kepuasan sejati. Oleh karena itu, keempat komponen tersebut harus saling bekerja sama.

Dalam Santi Parwa dibingkai sedikit pemahaman dan ajaran moral Hindu. Khususnya yang berkaitan dengan prinsip moral dalam mengurus bisnis untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ajaran dari *Catur Purusartha* seharusnya dapat diperoleh dengan terlebih dahulu menjalani hidup sebagai seorang *Grhasta*. Seperti yang diungkapkan Nakula, "Melalui cara hidup *Grhasta* yang terhormat, tiga tujuan, yaitu *dharma*, *artha* dan *kama*, tercapai." *Dharma*, *Artha* dan *Kama* dikenal dengan sebutan *Tri Warga*. Upaya menuju kebahagiaan sejati harus dipandu oleh tiga prinsip ini. Dalam Santi Parwa dijelaskan bahwa untuk dapat melanjutkan kehidupan di dunia, *kama* atau tujuan diharuskan untuk siap mencapai sesuatu, dalam setting ini adalah *artha*. *Artha* ini bukanlah tujuan melakukan kerja/*kama*. Memprioritaskan prinsip-prinsip *dharma* kebenaran atau kebajikan adalah satu-satunya cara untuk menyelesaikan pekerjaan ini. Suatu pekerjaan dalam agama Hindu harus dilakukan berdasarkan standar kebenaran, untuk mencapai apa yang disebut *moksa*, bagian terakhir dari *Catur Purusartha*. Apabila menyelesaikan kerja/*kama*, untuk memperoleh suatu hasil kerja/*artha* tanpa didasari oleh sikap *dharma* atau moral kebenaran, maka tujuan/*moksa* yang terakhir tidak akan tercapai. Dengan cara ini, konsekuensi kerja/*artha* juga harus dikorbankan dan diusulkan kepada orang lain untuk mendapatkan bantuan pemerintah manusia. Demikian pula, hal itu harus diusulkan kepada para dewa.

Dalam agama Hindu, menjalankan bisnis untuk tujuan bersama tidak dapat disangkal. Pekerjaan bermaksud untuk memperoleh *artha*. Hanya saja dalam interaksi kerja harus dibarengi dengan prinsip *dharma*, tanpa melakukan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat seperti yang terjadi saat ini. Agama Hindu mengajarkan bahwa hasil kerja harus ditujukan kepada seluruh umat manusia, demi kebaikan dan kehati-hatian, untuk mencintai para dewa, untuk mencapai kepuasan sejati. Jadi di sini terlihat jelas bahwa agama Hindu tidak sekedar melegitimasi hal-hal supranatural. Alam dalam kehidupan sebagai pekerjaan juga penting menurut agama Hindu. Dengan bekerja, orang bisa merasakan akibat dari pekerjaannya sebagai *artha*. Meski begitu, keangkuhan di tingkat

artha akan membawa masyarakat sangat dekat dengan kemunduran. Dengan cara ini *artha* bukanlah segalanya. *Artha* dicari keuntungan jangka panjangnya, mengerjakan bantuan pemerintahan manusia dari kehidupan, dan menyelesaikan sadana dunia lain. Dengan ini, pencapaian terakhir, khususnya *moksha*, bisa tercapai. Demikianlah standar kerja dan moral umat Hindu yang dapat diuraikan di Santi Parwa.

IV. SIMPULAN

Dalam teks-teks yang dikemukakan dalam Santi Parwa kita dapat menemukan sikap kerja keras yang memiliki alasan dunia lain. Pekerjaan yang dilakukan di Santi Parwa adalah mencari cara untuk bahagia dengan melakukan hal-hal setiap hari berdasarkan swadharma diri. Di Santi Parwa juga dianjurkan untuk mencari kebenaran sejati melalui kerja (*karmayoga*), tentu saja pekerjaan yang bertumpu pada standar *dharma* untuk dapat memperoleh *artha* dengan tujuan akhir *moksa* dalam mencari hakikat hakiki dari perkara tersebut. Dalam artikel ini kita akan memahami *karmayoga*, *dharma* dan *artha* sebagai standar atau kaidah sikap kerja keras yang dikemukakan dalam teks Santi Parwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gorda, I Gusti Ngurah. Etika Hindu dan Prilaku Organisasi. Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Satya Dharma Singaraja.
- Triguna, dkk. 2009. Kerja dan Swadharma. Denpasar: Lembaga Penelitian UNHI.
- Pendit, Nyoman S. 2008. Mahabharata. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Cika, I Wayan. 2006. Kakawin Sabha Parwa Analisis Filologis. Kuta Bali: Pustaka Larasan.
- Suhardana, K.M. 2009. Panca Sradha. Surabaya: Paramita
- Ramli. 2003. Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan: PT Grasindo
- Biakta, I Ketut. 2005. Pokok Urusan Proses Belajar Mengajar. Denpasar: IHDN
- Kattsoff, O Lois, 2004. Pengantar Filsafat. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pendit, Nyoman S. 2008. Mahabharata. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- Pudja, Gede. 1999. Bhagawadgita (Panca Weda). Sirabaya: Paramita.